

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202313308, 14 Februari 2023

Pencipta

Nama : **Dedy Wahyudin Sanusi**
Alamat : Perumahan Bumi Kodya ASRI Jalan Sunan Giri I Blok H-02 Jempong Baru Sekarbela Mataram , Mataram , NUSA TENGGARA BARAT, 83116
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dedy Wahyudin Sanusi**
Alamat : Perumahan Bumi Kodya ASRI Jalan Sunan Giri I Blok H-02 Jempong Baru Sekarbela Mataram , Mataram , NUSA TENGGARA BARAT, 83116
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **ISLAM DI NTB: Sejarah, Tokoh, Dan Capaian Peradaban**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 13 Februari 2023, di Mataram
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000446230

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

ISLAM DI NTB:
SEJARAH, TOKOH, DAN CAPAIAN PERADABAN
Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A.

PROLOG

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah provinsi di bagian tengah Indonesia yang terdiri atas 426 pulau dengan dua pulau besar: Lombok dan Sumbawa. Di awal kemerdekaan Republik Indonesia, NTB adalah bagian dari Provinsi Sunda Kecil yang terdiri atas wilayah Bali, NTB, dan NTT dengan pusat pemerintahan di Singaraja. Pada tahun 1958, NTB menjadi provinsi tersendiri berdasarkan Undang-undang Nomor 64 Tahun 1958. Wilayahnya terbentang dari Ampenan hingga Sape dengan luas 20.153,15 Km².

Dalam lintasan sejarah, NTB menjadi pusat perhatian dengan dua peristiwa besar yang merubah dunia: letusan Gunung Samalas di Pulau Lombok, tahun 1257 dan letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, tahun 1815. Belum lama, NTB kembali menjadi perhatian dunia dengan raihan penghargaan global Lombok sebagai tujuan wisata halal terbaik sedunia, tahun 2015 dari World Halal Travel Awards (WHTA) yang berbasis di Abu Dhabi Uni Emirat Arab dan gelaran MotoGP Mandalika Lombok Tengah, tahun 2022.

Takdir NTB memang menjadi gugusan kepulauan ikonik yang menggabungkan keindahan alam, kekayaan sejarah, pluralitas agama, dan keberagaman budaya dengan tiga suku besar: *Sasak*, *Samawa*, dan *Mbojo*. Islam adalah agama mayoritas penduduknya, menjadi “*marker of identity*” mereka. Namun demikian, mereka tetap hidup berdampingan secara damai, toleran, dan harmonis dengan penganut agama-agama lain. Menurut data Pemerintah Provinsi NTB tahun 2022, dari total 5.473.507 penduduk, pemeluk Islam di NTB berjumlah 5.301.413 (96,85 %).

SEJARAH ISLAM DI NTB

Islam masuk ke NTB melalui dua jalur utama: Jawa dan Gowa-Makassar pada abad XVI dan XVII. Ekspedisi Sunan Prapen, putra Sunan Giri, disebut para sejarawan sebagai awal mula penyebaran Islam di NTB melalui jalur barat. Ekspedisi ini masuk ke Lombok melalui Pelabuhan Carik di Bayan Lombok Utara pada awal abad XVI. Sampai dengan pertengahan abad itu, sebagian besar Pulau Lombok sudah diislamkan menyusul masuk Islam-nya Prabu Rangkesari, Raja Selaparang di Lombok Timur, bahkan misi Sunan Prapen berlanjut ke Pulau Sumbawa.

Pada tahun 1637, Kerajaan Selaparang membuat perjanjian kerjasama dengan Kerajaan Islam Gowa-Makassar untuk menahan laju penetrasi Kerajaan Gelgel Bali. Sebelum itu, Kerajaan Islam Gowa-Makassar telah memapankan pengaruh kekuasaannya di Bima (1616) dan Sumbawa (1618). Fakta sejarah ini yang dijadikan bukti oleh Mahmud Yunus untuk mengenalkan teori masuknya Islam ke NTB melalui jalur Makassar. Namun tak terelakkan, kekuatan Kerajaan Gowa-Makassar berhasil dipukul mundur ke Sumbawa oleh kekuatan Kerajaan Gelgel Bali. Yang terakhir ini pun kemudian ditundukkan oleh Kerajaan Karangasem Bali yang berarti jatuhnya Lombok di bawah kekuasaan Kerajaan Hindu Karangasem hingga sekitar dua abad kemudian dan berakhir dengan penaklukan oleh Belanda, tahun 1894.

Era Kerajaan Karangasem dan Belanda di Lombok menandai kehadiran *Tuan Guru* sebagai pemimpin perjuangan rakyat Sasak-Lombok. *Tuan Guru* adalah sebutan orang Sasak kepada para ahli agama Islam dengan pengetahuan, sikap, dan kepemimpinan yang mendalam, mulia, dan teruji. Para *tuan guru* inilah yang sejak era Karangasem –dan terutama era penjajahan Belanda— secara konsisten memimpin perjuangan rakyat Lombok melawan kelaliman para penjajah. Jeremy Kingsley, akademisi Australia, dalam Disertasinya yang berjudul “*Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia*” menyebut hanya para *tuan guru* inilah yang tersisa dan berpihak membela rakyat Sasak-Lombok karena sebagian besar kalangan bangsawan Sasak sudah berhasil dilunakkan dan dikooptasi oleh Kerajaan Karangasem dan pemerintahan kolonial Belanda.

Contoh paling fenomenal dari perjuangan *tuan guru* di era ini adalah Perang “*Pagah Praya*” (1891) yang dipimpin oleh Guru Bangkol, seorang *mursyid* tarekat *naqsyabandiyah* bersama enam orang lain pejuang Sasak. Inilah perang yang dicatat sejarah sebagai momentum bangkit-bersatunya rakyat Sasak melawan kekuasaan Kerajaan Karangasem. Tujuh orang pejuang yang dikepung oleh pasukan Karangasem di Masjid Jami’ Praya bertahan dan tidak berhasil ditundukkan selama lebih dari satu bulan. Bahkan dengan konsolidasi kekuatan di bawah pimpinan *Tuan Guru* Ali Batu Sakra, juga seorang *mursyid* tarekat *naqsyabandiyah*, pasukan rakyat Sasak berhasil memukul mundur kekuatan Kerajaan Karangasem.

Setali tiga uang, peran perjuangan para *tuan guru* semakin luas dan dalam di era kolonial Belanda. Disamping memimpin perjuangan di medan perang, tiga fungsi kunci *tuan guru* di era ini adalah: *pertama*, pengaturan stok pangan untuk melawan wabah kelaparan yang melanda Lombok sejak 1883 sampai 1940; *kedua*, membangun jaringan organisasi informal sebagai wadah perjuangan melawan penjajah; dan *ketiga*, mendidik generasi muda sebagai penerus perjuangan

melalui lembaga-lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial-keagamaan. Peran-peran ini berkelanjutan hingga hari ini dan menjelaskan berakarnya Islam di bawah kepemimpinan tuan guru sebagai inti identitas masyarakat NTB: *Lombok, Samawa, dan Mbojo*.

TOKOH-TOKOH ISLAM DI NTB

Tokoh-tokoh Islam di NTB tidak bisa dilepaskan dari jaringan ulama nusantara yang episentrumnya berada di dua tanah suci: Mekah dan Madinah. Tokoh-tokoh itu secara linimasa kembali ke abad XVIII, berkembang di abad XIX, mapan di abad XX, dan semakin dalam berperan dalam dinamika kebangsaan di abad XXI ini.

Tokoh awal yang disebut “tuan guru-nya para tuan guru” adalah **Tuan Guru Umar** Kelayu Lombok Timur. Usianya panjang. 145 tahun (1785-1930). Dalam masa itu, beliau belajar, mengajar, dan meninggalkan pengaruh bukan hanya di Lombok tetapi di nusantara. Di Lombok, beliau meninggalkan murid yang seluruhnya menjadi tuan guru besar, seperti TGH. Ali Batu Sakra, TGH. Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Asy’ari Sekarbela, TGH. Saleh Hambali Bengkel, TGH. Abdul Hamid Pejeruk, TGH. Lopan Kètak, dan lain-lain. Di nusantara, murid-murid beliau antara lain: TGH. Abdul Patah Pontianak, Tuanku Haji Daud Palembang, Buya Haji Nawawi Lampung, Gurutta Haji Abdurrahim Kedah, dan KH. Hasyim Asy’ari Jombang, pendiri *jam’iyyah* Nahdlatul Ulama.

Tokoh ulama NTB yang paling menonjol berikutnya adalah **TGH. Saleh Hambali** Bengkel Lombok Barat (1896-1968). Beliau adalah Ra’is Syuriah pertama Nahdlatul Ulama NTB. Pendiri Pondok Pesantren Darul Qur’an Bengkel. Pesantren beliau di Bengkel adalah salah satu kiblat utama tempat belajar Islam di Lombok, awal sampai pertengahan abad ke-20. Beliau juga belajar Islam di Mekah dan Madinah selama sekitar 9 tahun. Beliau berangkat ke Mekah pertama kali di usia 12 tahun, belajar dari para ulama besar di Mekah-Madinah, dan kembali ke Lombok untuk mengajar, mendirikan pesantren, dan menakhodai Nahdlatul Ulama. Salah seorang muridnya yang saat ini masih menjadi Ra’is Syuriah Nahdlatul Ulama NTB adalah **TGH. Turmudzi Badaruddin**, pengasuh Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah.

Tokoh Islam NTB yang paling menonjol abad XX adalah **TGKH. Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Majid** (1908-1997), pahlawan nasional, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan dan ulama berpengaruh kuat bukan hanya di NTB tetapi juga di Indonesia. Beliau adalah kakek Gubernur NTB dua periode (2008-2018), Tuan Guru Bajang Dr. KH. M. Zainul Majidi dan Wakil

Gubener saat ini, Dr. Hj. Siti Rohmi Jalilah. Pengaruh tokoh ini bukan hanya secara personal sebagai panutan umat tetapi juga secara kelembagaan di ribuan madrasah yang tersebar di penjuru NTB dan nusantara yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan.

Beberapa tokoh lain yang dapat disebut dalam konteks ini adalah **TGH. Najamuddin, mursyid** Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* dan pendiri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah; **TGH. Lalu Muhammad Faisal**, tokoh kharismatik pendiri Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya Lombok Tengah yang melahirkan banyak tuan guru khususnya di Lombok Tengah. Di Lombok Barat, ada **TGH. Shafwan Hakim**, pendiri PP. Nurul Hakim Kediri yang berpengaruh besar pada pendidikan dan pemberdayaan umat. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, salah satu pesantren tua di Kediri Lombok Barat yang didirikan oleh **TGH. Ibrahim al-Khalidi** (1912-1993) dan telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah positif dan konstruktif bagi pembangunan di NTB.

ISLAM NTB: CORAK DAN CAPAIAN PERADABAN

Bauran sejarah, tokoh, dan dialektika peradaban masyarakat NTB telah melahirkan wajah Islam yang tipikal di kawasan ini. Islam telah, sedang, dan akan terus menjadi *elan vital* yang memasok energi terbarukan bagi eksistensi dan gerak maju masyarakat NTB. Islam hadir sebagai faktor yang memastikan kesanggupan masyarakat NTB untuk menghadapi tantangan dengan varian yang berbeda-beda dari masa ke masa.

Corak yang paling menonjol adalah bersatunya Islam dan tradisi sebagai inti identitas masyarakat. Islam yang dikembangkan para tokoh dan generasi penerus mereka adalah Islam moderat yang secara *built in* memuat cinta tanah air, cinta damai, toleran, dan ramah dengan tradisi lokal. Di Lombok, slogannya adalah “*Lombok Mirah Sasak Adi*” yang intinya bermakna jalan lurus adalah permata, *as-sirath al-mustaqim* dalam bahasa tradisi lokal orang Sasak. Di Sumbawa, semboyannya adalah “*Adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*” yang bermakna adat bersendi syariat dan syariat bersendi Kitabullah. Ikrar orang *Mbojo* (Bima-Dompu) adalah “*Mori ro made na Duo Mbojo ede kai hukum Islam-ku*” yang bermakna hidup dan matinya orang mbojo harus dengan hukum Islam.

Berpijak di dua kaki-kaki Islam dan tradisi dengan tetap menjaga keseimbangan di jalur moderasi dan kesesuaian dengan kemajuan peradaban, NTB terus bergegas menjadi kawasan ikonik yang menarik perhatian dunia. Di Mataram sebagai ibukota NTB, telah berdiri *Islamic*

Center Hubbul Wathan (2016) yang menjadi induk dari ribuan masjid yang tersebar di seluruh penjuru NTB. Di bagian selatan Lombok, telah lahir Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang menjadi satu dengan bandara internasional Lombok, tempat penyelenggaraan perhelatan MotoGP 2022. Gunung Rinjani di Pulau Lombok dan Tambora di Pulau Sumbawa telah menjadi *geopark*, taman warisan dunia yang melengkapi perpaduan keindahan lanskap alam dan sosial di bumi NTB. Seluruhnya menjadi bukti kesesuaian Islam dan capaian peradaban.

Saat ini, *tagline* pembangunan NTB adalah “**NTB Gemilang**” yang seolah mengambil inspirasi dari masa pencerahan Eropa untuk masa depan NTB yang cerah dengan basis capaian material dan spiritual yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu program unggulan NTB gemilang adalah pengiriman massif anak-anak NTB untuk menuntut ilmu kesarjanaan di luar negeri: Eropa, Cina dan lain-lain. Dengan demikian, Islam akan tetapi menancap di imajinasi sosial masyarakat NTB untuk kegemilangan di masa depan tanpa tercerabut dari akar Islam dan tradisi yang menjadi pijakan kaki-kaki peradabannya.